

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan refleksi kehidupan melalui medium bahasa yang estetis. Sebagai produk budaya, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial tempat ia lahir. Damono (1978) menyatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan memiliki fungsi untuk menyampaikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang populer dan dekat dengan masyarakat adalah novel. Novel memiliki kelebihan karena mampu menyajikan cerita panjang dengan kompleksitas unsur-unsurnya, baik dari segi tokoh, alur, latar, maupun konflik yang digambarkan. Ratna (2012) menjelaskan bahwa novel adalah bentuk prosa naratif yang paling luas cakupannya, karena mampu menampung berbagai pengalaman hidup dan problematika manusia secara mendalam.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary via Tarigan (1991) kata fiksi dalam bahasa Inggris disebut *fiction* yang diturunkan dari bahasa latin *fictio*, *fictum* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, dan menciptakan. Dikatakan oleh Tarigan (1991) bahwa fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, peristiwa dan cerita agar pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hak yang terjadi itu.

Dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, salah satu pengarang yang cukup berpengaruh adalah Ahmad Fuadi. Ia dikenal luas melalui novel Negeri 5 Menara (2009) yang berhasil menarik perhatian pembaca karena mengangkat kisah perjuangan anak-anak pesantren dengan semboyan 'man jadda wajada' (siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil). Ahmad Fuadi

bukan hanya seorang novelis, tetapi juga seorang jurnalis dan pendiri yayasan sosial yang fokus pada pendidikan bagi anak-anak kurang mampu. Latar belakang kehidupannya yang penuh perjuangan, mulai dari pendidikan di pesantren, pengalaman menempuh studi di luar negeri, hingga kiprah sosialnya, memberi warna tersendiri dalam karya-karyanya. Karya-karya Ahmad Fuadi selalu sarat dengan nilai pendidikan, perjuangan, dan semangat perubahan. Salah satu karya penting Ahmad Fuadi adalah novel *Merdeka Sejak Hati* (2019).

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi menggambarkan perjalanan Lafran dalam konteks sosial-politik Indonesia pada masa kolonial hingga masa pergerakan menuju kemerdekaan. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah perjuangan tokoh utama, tetapi juga memperlihatkan relasi kuasa yang bekerja dalam keluarga, pendidikan, kehidupan sosial, dan perjuangan kebangsaan. Relasi kuasa tersebut tampak dalam bentuk tekanan, ancaman, nasihat, pendidikan, dan penanaman nilai yang memengaruhi perkembangan tokoh. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan yang menekan, tetapi juga dapat bekerja melalui pembentukan kesadaran dan penerimaan nilai tertentu.

Dalam perspektif Antonio Gramsci, hegemoni dipahami sebagai kepemimpinan moral dan intelektual suatu kelompok sosial yang diperoleh melalui persetujuan aktif masyarakat. Hegemoni tidak semata-mata bekerja melalui kekuasaan formal atau paksaan terbuka, tetapi melalui ranah *civil society*, seperti keluarga, pendidikan, agama, organisasi, dan kebudayaan. Melalui institusi-institusi tersebut, nilai, gagasan, dan pandangan hidup tertentu ditanamkan secara terus-menerus hingga diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam Bab II skripsi ini, kerangka teori hegemoni Gramsci juga telah dijabarkan melalui beberapa unsur penting, yaitu kebudayaan, ideologi dan kepercayaan, kaum intelektual, negara, kekuasaan, *war of position*, dan *common sense*. Unsur-unsur tersebut menjadi perangkat analitis yang relevan untuk membaca relasi kuasa dalam novel *Merdeka Sejak Hati*.

Keberadaan unsur-unsur hegemoni dalam novel *Merdeka Sejak Hati* tampak secara konkret melalui tuturan dan tindakan para tokohnya. Unsur **ideologi dan kepercayaan**, misalnya, terlihat ketika nenek berkata kepada Lafran,

“Belajarliah kau yang baik-baik cara membaca ayat suci ini. Ini yang akan menjaga hidup kau nanti di dunia dan akhirat.” 1. K1.ID.N1

kutipan ini menunjukkan adanya penanaman nilai religius melalui otoritas moral keluarga. Tokoh tidak diarahkan melalui ancaman, melainkan melalui pembentukan keyakinan bahwa ajaran agama akan menjadi pedoman hidup yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dalam novel berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran ideologis dan moral. Dengan demikian, novel ini mengandung unsur ideologi yang bekerja secara hegemonik melalui penanaman kepercayaan dan nilai religius.

Unsur **kebudayaan** juga tampak dalam novel, misalnya ketika Bang Sihar mengatakan,

“Boxen itu tentang cara pikir, disiplin diri, dan teknik. Bukan tentang siapa paling jagoan...” 1. K1.KB.BS1

tuturan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya hadir sebagai kebiasaan atau aktivitas lahiriah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir, disiplin diri, dan orientasi perilaku tokoh. Dalam kerangka Gramsci, kebudayaan merupakan ruang penting bagi pembentukan kesadaran yang lebih tinggi, sebab melalui kebudayaan seseorang diarahkan untuk memahami nilai, fungsi, dan sikap hidupnya. Oleh sebab itu, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa novel ini mengandung unsur kebudayaan sebagai medium pembentukan kesadaran tokoh.

Selain itu, unsur **kaum intelektual** tampak melalui peran tokoh-tokoh yang mengarahkan kesadaran sosial dan kebangsaan. Salah satunya terlihat dalam tuturan Lafran,

“Nah, di sinilah fungsi kita sebagai kaum intelektual, untuk menjaga akal sehat...” 2. K2.KI.L2

kutipan ini menunjukkan bahwa intelektual dalam novel tidak sekadar diposisikan sebagai orang berilmu, tetapi sebagai pihak yang memiliki fungsi moral dan organisasional untuk menjaga nalar kolektif. Dalam pemikiran Gramsci, kaum intelektual berperan menyebarkan gagasan, membangun kesadaran, dan mengorganisasi pandangan hidup kelompok sosialnya. Dengan demikian, keberadaan tuturan ini menjadi alasan bahwa novel *Merdeka Sejak Hati* mengandung unsur kaum intelektual sebagai salah satu penopang hegemoni.

Unsur **negara** juga hadir cukup kuat dalam novel ini. Hal tersebut tampak, misalnya, ketika Lafran menyatakan,

“Saudara-saudara, negara itu didirikan oleh rakyat dan untuk rakyat...”
serta *“Negara ini harus taat pada tata negaranya...”* 2. K2.N.L1

kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa negara dihadirkan bukan hanya sebagai institusi formal, tetapi juga sebagai ruang legitimasi norma, hukum, dan orientasi kehidupan bersama. Dalam teori Gramsci, negara tidak hanya dipahami sebagai aparatus koersif, tetapi sebagai kesatuan antara masyarakat politik dan masyarakat sipil yang berfungsi memproduksi dan mempertahankan persetujuan sosial. Oleh karena itu, kehadiran data tersebut memperlihatkan bahwa novel ini mengandung unsur negara sebagai salah satu arena kerja hegemoni.

Selain unsur-unsur tersebut, novel ini juga mengandung unsur **kekuasaan**. Unsur ini tampak dalam relasi antartokoh yang memperlihatkan adanya kemampuan pihak tertentu untuk memengaruhi, mengatur, menekan, bahkan mengendalikan pihak lain sesuai kepentingannya.

“kalau tak mau setor, besok kalian tidak boleh ada di kawasan ini lagi...” 2. K2.KK.SK1

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dalam novel bekerja dalam berbagai ranah, mulai dari keluarga, lingkungan sosial, hingga relasi ekonomi. Dengan demikian, unsur kekuasaan dalam Merdeka Sejak Hati menjadi salah satu penanda penting bahwa kehidupan tokoh-tokohnya dibentuk oleh adanya pihak yang memiliki pengaruh lebih besar atas pihak lain.

Adapun unsur *war of position* tampak melalui perjuangan gagasan dan organisasi, bukan semata-mata perlawanan fisik. Hal ini terlihat ketika Pak Suryo mengatakan,

“Kita mendirikan Taman Siswa untuk melawan sistem sekolah pemerintah...” 1. K1.WP.PS1

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perlawanan dalam novel berlangsung melalui pendidikan, pembentukan institusi tandingan, dan usaha membangun kesadaran alternatif terhadap sistem dominan. Dalam pemikiran Gramsci, *war of position* merupakan perjuangan ideologis jangka panjang yang dilakukan melalui kebudayaan, pendidikan, organisasi, dan institusi sosial. Oleh sebab itu, data tersebut menjadi alasan kuat bahwa novel ini mengandung unsur *war of position*, karena perjuangan tokoh-tokohnya dibangun melalui medan gagasan dan organisasi sosial.

Sementara itu, unsur *common sense* tampak dalam nasihat-nasihat yang sederhana, praktis, tetapi membentuk cara pandang tokoh. Misalnya ketika Bang Sanusi berkata,

“kami kasih kau dua hal: kebebasan dan kepercayaan...” 1. K1.CS.BS1

Tuturan ini menunjukkan adanya pengarahan terhadap pola pikir tokoh melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam teori Gramsci, *common sense* merupakan bentuk kesadaran spontan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sering menjadi medium efektif bagi hegemoni, sebab nilai tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian,

kutipan tersebut memperlihatkan bahwa novel ini mengandung unsur *common sense* yang berperan dalam pembentukan kesadaran tokoh.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat ditegaskan bahwa novel *Merdeka Sejak Hati* mengandung unsur-unsur hegemoni yang kuat, yaitu kebudayaan, ideologi dan kepercayaan, kaum intelektual, negara, *war of position*, dan *common sense*. Unsur-unsur tersebut tidak hadir secara abstrak, melainkan direpresentasikan secara konkret melalui dialog, nasihat, tindakan, dan orientasi perjuangan tokoh-tokohnya. Kajian terhadap novel ini menjadi penting karena membantu menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi arena artikulasi ideologis. Melalui tokoh, dialog, dan peristiwa, pembaca dapat melihat bagaimana nilai-nilai tertentu ditanamkan, diterima, lalu membentuk cara pandang terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian terhadap hegemoni kekuasaan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* tidak hanya memperkaya kajian sosiologi sastra, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih tajam mengenai hubungan antara sastra, kesadaran, dan kekuasaan. Sejauh penelusuran penulis, kajian terhadap novel ini lebih banyak diarahkan pada nilai pendidikan dan semangat kebangsaan, sedangkan kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada hegemoni kekuasaan beserta unsur-unsurnya masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam menempatkan novel sebagai ruang pembentukan kepemimpinan moral dan intelektual.

Hasil penelitian ini selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan video pembelajaran novel di SMA kelas XII. Dalam konteks pembelajaran, konsep hegemoni tidak disajikan sebagai teori politik yang rumit, tetapi dikenalkan secara sederhana sebagai bagian dari unsur ekstrinsik novel. Video pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini menekankan pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik novel secara kontekstual, kritis, dan reflektif. Bahkan dalam rancangan video pembelajaran yang sudah disusun, siswa diarahkan untuk memahami bagaimana keluarga, pendidikan, organisasi, dan nilai kebangsaan berperan dalam pembentukan kesadaran tokoh. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam

kajian sastra, tetapi juga secara praktis dalam pengembangan pembelajaran novel yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, berikut rumusan masalahnya.

1. Bagaimana bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai video pembelajaran novel di SMA kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.
2. Menjelaskan pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai video pembelajaran novel di SMA kelas XII?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut merupakan manfaat penelitian.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sosiologi Sastra, khususnya dalam penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci terhadap novel *Merdeka Sejak Hati*. Serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori pembelajaran sastra yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada realitas sosial.

2. Praktis

- a. **Bagi pembaca**, penelitian ini dapat menambah manfaat dalam mengapresiasi sebuah karya sastra sekaligus memberikan pengalaman baru pada berbagai hal yang ada di sekitar dan cara

menanggapinya, serta penelitian ini memberi pemahaman kritis tentang bagaimana hegemoni bekerja dalam kehidupan sosial dan direpresentasikan melalui karya sastra.

- b. **Bagi guru atau pendidik**, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Melalui video pembelajaran yang menekankan pemahaman unsur intrinsik (alur, tokoh, tema, latar, konflik, amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai sosial, budaya, ideologi, hegemoni), pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan kontekstual.
- c. **Bagi siswa**, penelitian ini membantu mereka memahami karya sastra tidak hanya dari sisi cerita, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis serta memahami unsur intrinsik (alur, tokoh, tema, latar, konflik, amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai sosial, budaya, ideologi, hegemoni).
- d. **Bagi sekolah**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam upaya memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik.
- e. **Bagi peneliti lain**, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kajian hegemoni dalam sastra atau pengembangan media pembelajaran sastra berbasis teknologi.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON